

INTISARI

Penelitian ini menjelaskan fenomena *hoax* yang mewabah dalam jagat media sosial di Indonesia. Fenomena *hoax* tersebut ditinjau melalui sudut pandang Filsafat Analitik John L. Austin. *Hoax* hadir melalui luberan informasi di media sosial yang lazim di era *post-truth*. Kebenaran objektif tidak menjadi acuan untuk menimbang dan mengelola validitas informasi. Rasionalitas diacuhkan, diganti dengan emosi untuk meneguhkan keyakinan. Filsafat Analitik dihadirkan untuk memberikan interupsi.

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan mengacu pada bahan kepustakaan sebagai sumber data. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode hermeneutik-filosofis dengan unsur-unsur metodis berupa: deskripsi, interpretasi, dan analisis hasil. Objek material yang diteliti ialah fenomena *post-truth* dalam media sosial Indonesia, sementara objek formal yang digunakan ialah pemikiran Filsafat Analitik dari John L. Austin..

Hasil yang dicapai pada penelitian ini ada tiga. Pertama, *post-truth* ialah kondisi di mana kondisi objektif tidak lagi dijadikan sumber untuk menguji validitas informasi, ia telah digantikan oleh keyakinan personal. Selanjutnya, perkembangan teknologi informasi memfasilitasi penggunaanya untuk membuat konten *hoax* untuk disebarluaskan secara massif.. Kedua, pemikiran Austin mengarah pada tiga jenis tindak-bahasa yakni, tindak lokusi, tindak ilokusi, tindak perlokusi. Ketiga, konten *hoax* ialah jenis ucapan performatif yang bersemayam dibalik ucapan konstantif. *Hoax* telah melanggar syarat ucapan performatif yakni ketidaktulusan sehingga ia menjadi tidak layak.

Kata kunci: ***Post-Truth*, Media Sosial, Filsafat Analitik**

ABSTRACT

This research explains the phenomenon of hoaxes that plague the universe of social media in Indonesia. The hoax phenomenon is reviewed through the perspective of John L. Austin's Analytic Philosophy. Hoax is present through information overload on social media which is prevalent in the post-truth era. Objective truth does not become a reference for weighing and managing the validity of information. Rationality is ignored, replaced with emotions to confirm beliefs. Analytic Philosophy is presented to provide interruption.

This research uses a qualitative approach by referring to the literature as a source of data. The method applied in this research is the hermeneutic-philosophical method with methodical elements in the form of: description, interpretation, and analysis of the results. The material object studied is the post-truth phenomenon in Indonesian social media, while the formal object used is the thought of Analytical Philosophy from John L. Austin

The results achieved in this study were three. First, post-truth is a condition in which objective conditions are no longer used as a source to test the validity of information, they have been replaced by personal beliefs. Then, the development of information technology facilitates its users to create hoax content to be disseminated massively. Second, Austin's thinking refers to three types of speech-acts namely locutionary act, illocutionary act, perlocutionary act. Third, hoax content is a type of performative utterance that resides behind a constative ones. Hoaxes have violated the terms of performative utterance, namely insincerities so that they become unhappy.

Keywords: Post-Truth, Social Media, Analytic Philosophy